

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, pemikiran dan perasaan. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan untuk memfasilitasi interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam setiap proses komunikasi, seseorang tidak hanya memaknai kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mempertimbangkan konteks serta tujuan komunikasi tersebut. Hal ini memungkinkan pesan dapat tersampaikan secara efektif dan lawan bicara dapat memahami makna sebenarnya. Proses komunikasi semacam ini dikenal sebagai kajian pragmatik.

Kajian pragmatik adalah kajian cabang ilmu yang mengkaji konteks untuk menentukan makna dari suatu tuturan. Yule dalam (Suhartono, 2020:11) berpendapat bahwa pragmatik membahas bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya. Salah satu aspek utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur yang merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dipengaruhi oleh bahasa. Tindak tutur terdiri dari tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi tuturan berisi penyampaian atau pernyataan sesuatu melalui kata-kata yang diucapkan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud dan tujuan penutur untuk melakukan tindakan tertentu melalui ucapannya. Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang menghasilkan efek tertentu dan dapat berpengaruh pada pendengar (Arma & Katubi, 2022:07). Tindak tutur ilokusi dianggap sebagai dasar bagi makna suatu tuturan. Dengan kata lain, kajian ilokusi akan dapat mengungkap maksud sebenarnya di balik sebuah tuturan, sesuatu yang tidak dapat disimpulkan hanya dari struktur kalimat semata. Searle mengembangkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Interaksi bahasa tidak hanya terjadi pada komunikasi langsung, tetapi juga dapat bisa melalui berbagai media komunikasi lain, seperti film. Film merupakan karya seni yang memadukan gambar dan suara untuk

menyampaikan pesan, gagasan, dan hiburan melalui cerita naratif. Selain itu, Film menjadi sebuah media komunikasi modern yang memiliki pengaruh budaya yang signifikan dalam membentuk serta mengubah pola pikir, nilai, dan kebiasaan dalam masyarakat. Sebagai karya audiovisual, film memuat tuturan yang dipengaruhi oleh konteks cerita, serta kondisi sosial budaya yang melatarinya, sehingga relevan dijadikan sebagai objek kajian pragmatik. Mengutip data dari kementerian kebudayaan, Fadli Zon menyoroti peningkatan besar dalam skala produksi film dalam negeri selama beberapa tahun terakhir. Dari 214 film pada tahun 2021 menjadi 445 film pada tahun 2022 dan 565 film pada tahun 2023. Hal ini juga diiringi dengan peningkatan jumlah penonton film nasional pada 2024 yang mencapai 81 juta orang, bahkan melampaui jumlah penonton film asing (Sugito, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa film Indonesia bukan sekedar hiburan, melainkan menjadi media bahasa lisan yang aktif dikonsumsi oleh masyarakat luas, sehingga berpotensi besar sebagai sumber data kebahasaan.

Penelitian ini menggunakan tuturan tokoh sebagai objek analisis. Film *Sampai Jadi Debu* merupakan film bertema keluarga yang dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Eman Pradipta. Film ini diadaptasi dari sebuah lagu dengan judul yang sama yang dinyanyikan oleh Banda Neira. Penggambaran makna romantisme dalam lagu diartikan dengan sudut pandang yang berbeda dalam film ini. Dalam film romantisme tidak lagi digambarkan sebagai hubungan sepasang kekasih, melainkan sebagai ikatan antara ibu dan anak. Film *Sampai Jadi Debu* menceritakan tentang seorang ibu yang menderita Alzheimer, kondisi yang perlahan mempengaruhi ingatannya, sehingga membuat anak-anaknya berada di posisi sulit karena harus membagi antara merawat sang ibu dengan menjalin tanggung jawab pribadi masing-masing. Film ini melibatkan sejumlah aktor dan aktris ternama seperti Cut Mini, Wafda Saifan, Yasamin Jasem, Uly Triani, Eduwart Manalu, Agus Wibisono, Erfika Diandra, Bagus Ade Saputra, dan Diana Gandasari. Film ini ditayangkan perdana aplikasi KlikFilm pada tanggal 08 April 2021. Film

Sampai Jadi Debu juga ditayangkan di platform resmi lain yaitu aplikasi Netflix.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti dalam mengangkat penelitian ini karena beberapa alasan, *Pertama*, penelitian tentang tindak tutur dalam film penting untuk dikaji karena film merupakan gambaran situasi kehidupan nyata yang disajikan melalui tuturan tokoh. Tuturan dalam film tidak selalu dapat dipahami hanya dari bentuk literalnya, melainkan perlu dikaji maksud, tujuan, dan fungsi komunikatif yang melatarbelakangi. Selain itu, penelitian tentang tindak tutur dengan objek kajian film akan dapat memperluas ranah kajian pragmatik yang tidak hanya terbatas pada tuturan lisan dan interaksi langsung, tetapi juga mencakup ruang lingkup tuturan yang lebih luas yaitu melalui karya audiovisual modern seperti tuturan dalam film. Hal inilah yang dapat menjadikan film sebagai sumber data berbentuk tuturan yang dapat dikaji secara lebih mendalam.

Kedua, Film *Sampai Jadi Debu* menjadi objek kajian yang menarik karena memiliki tema cerita yang tokoh utamanya mengalami gangguan ingatan (Alzheimer). Lindsay dkk., (2021: 03) menjelaskan bahwa gangguan berbahasa pada demensia tipe Alzheimer ditandai dengan penurunan proses semantik dan pragmatik. Adapun proses semantik berkaitan dengan makna bahasa yaitu kesulitan dalam menemukan kata tertentu, hilangnya pemahaman, pemilihan kata yang tidak tepat, penciptaan kata-kata baru, dan hilangnya kelancaran berbicara. Sedangkan proses pragmatik mengacu pada penyesuaian bahasa terhadap situasi tertentu yang menyebabkan penderita demensia tipe Alzheimer berbicara dengan volume suara yang terlalu keras, berbicara pada waktu yang tidak tepat, mengulang-ulang kata, atau menyimpang dari topik pembicaraan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa tuturan yang diucapkan terkadang tidak sesuai dengan realita yang terjadi pada saat itu. Sejalan dengan penjelasan di atas, kondisi tersebut juga menyebabkan beberapa tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kondisi Alzheimer yang diderita oleh salah satu tokoh utamanya, sehingga

beberapa tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Ketiga, Penulis memfokuskan penelitian ini pada tindak tutur ilokusi. Pemilihan tindak tutur ilokusi sebagai fokus penelitian dikarenakan tindak tutur ilokusi dipandang paling relevan untuk mengungkap maksud, tujuan, dan fungsi tuturan yang diucapkan oleh tokoh dalam film *Sampai Jadi Debu*. Film ini juga mengandung banyak tuturan ilokusi, hal ini dibuktikan dengan:

Konteks : Semua orang berkumpul di ruang tamu setelah pulang dari pemakaman.

Ibu : “Mar, mau hujan loh. jemput bapak, bawa payung, Ayok!”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi memerintah karena penutur berupaya mendorong mitra tutur (anak) untuk melakukan suatu tindakan yaitu menjemput bapak (suami) yang belum pulang. Tuturan ini muncul akibat kondisi Alzheimer yang memengaruhi keyakinan penutur bahwa suaminya masih hidup, sehingga maksud tuturan yang disampaikan tidak sejalan dengan realitas atau situasi faktual yang sedang terjadi. Meskipun secara struktur kalimat pada data ini serupa dengan bentuk kalimat dalam penelitian-penelitian ilokusi lainnya, tetapi yang membedakan adalah konteks kemunculan tuturan tersebut. Artinya kondisi Alzheimer penutur menyebabkan munculnya beberapa tuturan ilokusi yang tidak akan ditemukan dalam film yang memiliki situasi komunikasi yang normal seperti film-film pada umumnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berjudul “Tindak tutur ilokusi dalam film *Sampai Jadi Debu*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena akan menggambarkan atau mendeskripsikan hasil temuan menggunakan kata-kata secara rinci dan mendalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dialog dalam film *Sampai Jadi Debu* mengandung banyak tuturan ilokusi yang maknanya tidak selalu tersampaikan secara langsung.
2. Kondisi tokoh utama yang menderita Alzheimer menyebabkan beberapa tuturan ilokusi bergantung pada konteks, sehingga memerlukan analisis secara lebih mendalam.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, Penelitian ini difokuskan pada analisis jenis dan fungsi komunikatif setiap jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Sampai Jadi Debu*. Hal ini berfungsi untuk memperjelas fokus kajian agar lebih terarah dan menghindari pembahasan yang terlalu luas sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih valid dan akurat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Sampai Jadi Debu*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada film *Sampai Jadi Debu*.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam memperkaya kajian tentang ilmu pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi dalam karya film Indonesia sebagai objek kajiannya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti mengenai penelitian bahasa khususnya kajian pragmatik, terutama bagian tindak tutur ilokusi dalam film.

b. Bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam menikmati sebuah karya seni seperti film. masyarakat diharapkan dapat menikmati film bukan hanya dari alur cerita atau visual pemainnya saja, tetapi juga memahami makna dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh para tokohnya.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam berbagai bentuk karya-karya yang lain sebagai objek kajiannya.